

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MUATAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) SISWA KELAS IV SDN 2 MASBAGIK UTARA TAHUN AJARAN 2022/2023

Safira Amalia Rizky<sup>1\*</sup>, Nurhasanah<sup>1</sup>, Nurul Kemala Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PGSD, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author:

## Article History

Received : xxxx xx<sup>th</sup>, 2023

Revised : xxxx xx<sup>th</sup>, 2023

Accepted : xxxx xx<sup>th</sup>, 2023

**Abstrak:** Fenomena luntarnya kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial dapat dilihat di lingkungan sekitar. Sekolah Dasar merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai tugas untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik ke siswa sejak usia dini. Salah satu nya nilai yang harus ditanamkan kepada siswa yaitu sikap peduli sosial. Oleh karena itu perlu perlakuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada guru, maka dari itu pembelajaran terkait kepedulian sosial perlu untuk didramatisasikan agar siswa bisa ikut andil dan langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari terkhusus dalam hal ini yaitu kepedulian sosial, untuk mewujudkan hal tersebut diterapkan metode pembelajaran sosiodrama. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran PKn siswa kelas V SDN 20 Ampenan tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen design dengan bentuk posttest-only control design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 20 Ampenan Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 62 orang. Sampel dari penelitian ini yaitu siswa kelas V A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran resolusi konflik dan kelas V B sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Pengumpulan data dilakukan melalui melakukan observasi dan pemberian posttest. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi dan angket kepedulian sosial siswa (posttest). Analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis (uji t). Berdasarkan hasil analisis data nilai posttest menggunakan uji t dimana didapatkan nilai thitung = 2,505 > ttabel = 2,000 dengan taraf signifikan 5%, sehingga H<sub>0</sub> ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode pembelajaran sosiodrama berpengaruh terhadap kepedulian sosial siswa kelas V SDN 20 Ampenan Tahun Ajaran 2023/2024.

**Kata Kunci:** *Kepedulian sosial, Kepedulian sosial siswa rendah, Sosiodrama.*

## PENDAHULUAN

Fenomena luntarnya kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial dapat dilihat di lingkungan sekitar. Salah satunya adalah semakin hilangnya kepedulian sosial antara manusia. Hal ini disebabkan oleh bergesernya rasa empati seseorang terhadap persoalan yang dihadapi orang lain yang membuat seseorang menjadi egois dan individualis. Kepedulian sosial banyak tergerus oleh zaman, dilihat dari gaya hidup luar yang begitu mudahnya dicontoh oleh masyarakat tanpa harus menyaring terlebih dahulu (Abdulah, 2019). Gaya hidup yang ditiru sekarang ini banyak yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Terkhusus bagi anak usia sekolah dasar, merekalah yang paling mudah terpengaruh. Jika kita tidak menghiraukan hal tersebut dan mengambil tindakan sedari dini, maka anak-anak generasi penerus bangsa akan terbuai dan tidak mengenal lagi budaya bangsa serta norma-norma yang terdapat di negara kita ini.

Data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) menyebutkan bahwa 50% anak usia sekolah melaporkan pernah mengalami tindakan kekerasan (bullying) di sekolah. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah bullying menjadi salah satu problem tersendiri bagi sistem pendidikan di Indonesia. Bullying memiliki banyak bentuk, mulai dari gangguan

fisik langsung (bullying fisik); hingga ejekan verbal/lisandan ancaman verbal (bullying verbal/lisan); belum lagi penghinaan, dan penyebaran rumor (bullying relasional atau sosial); hingga gangguan elektronik menggunakan pesan teks, e-mail, atau media online (cyber bullying) (Tjongiono dkk, 2019). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Aisa (2022) di SD Aisyiyah I Mataram terdapat masalah Bullying yang sering terjadi. Pristiwa Bullying ini terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, jam istirahat maupun saat pulang sekolah. Siswa saling mengejek, ataupun memainkan peralatan sekolah. Seperti yang dilakukan salah satu siswa di SD Aisyiyah I Mataram, karna anak ini tidak sering masuk sekolah, sehingga temannya selalu mengejeknya sampai anak ini menangis.

Pernyataan diatas sesuai dengan fakta lapangan saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 20 Ampenan, sikap kurang peduli sosial siswa tersebut masih terlihat ditunjukkan dari masih banyaknya siswa tidak mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu pendidik, kurang menjaga kebersihan lingkungan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, bersikap tidak peduli dengan keributan dikelas ketika pelajaran sedang berlangsung, kurang tanggap ketika melihat temannya yang sedang sakit, sibuk sendiri ketika kerja kelompok, kurang bertanggung jawab terhadap tugas disekolah seperti piket kelas, suka mengolok-olok temannya ketika temannya melakukan kesalahan, dan tidak memberi pinjaman kepada temannya yang lupa membawa peralatan sekolah seperti, pensil, pena, penggaris, dan penghapus.

Jika hal tersebut terus dibiarkan bukan tidak mungkin akan berdampak terhadap turunnya kepedulian sosial siswa dimana siswa akan condong bersifat individualis, acuh tak acuh, tidak peduli kepada sesama dan terhadap tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Hal tersebut perlu pembenahan untuk menanggulangnya agar kepedulian sosial tidak semakin menurun khususnya di kalangan pelajar. Hal-hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan sikap kepribadian yang positif serta sikap peduli antar sesama. Adanya landasan moral dan sikap kepribadian positif serta sikap peduli yang kuat, seseorang akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal negatif tersebut.

Oleh karena itu, Sekolah Dasar sebagai pendidikan formal pertama sangat dituntut untuk mampu mengatasi penurunan atau hilangnya moral dan sosial bangsa ini, tentunya dilengkapi dengan kurikulum yang memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran tersebut yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Secara umum pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah pengembangan warga negara secara utuh, dalam aspek-aspek yaitu, kemelek wacanaan kewarganegaraan (*civic literacy*), komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic angagement*), pemecahan masalah kewarganegaraan (*civic skill dan participation*), penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), dan partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*). PKn di sekolah bertujuan untuk mendidik siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*). Tugas dari pelajaran PKn ini dituntut untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan di kelas SD yaitu tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai, dan kreatif (Wuri & Fatuhrrohman, 2018).

Pembelajaran merupakan kegiatan menuntut kreatifitas, aktivitas dan kearifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan secara efektif dan menyenangkan (Ponidi, 2019). Dalam hal ini pendidik memfokuskan pada kegiatan siswa aktif yang dapat dicapai dengan salah satunya menggunakan variasi metode dalam menyampaikan materi pembelajaran, seperti halnya banyak variasi metode pembelajaran dipembelajaran PKn. Dalam hal ini peneliti melihat penggunaan metode sosiodrama dinilai sangat tepat untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial anak khususnya dalam pembelajaran PKn. Metode sosiodrama yaitu metode mengajar yang dalam pelaksanaannya siswa mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung suatu problem agar siswa dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari situasi sosial (Anwar, 2015).

Berbagai masalah sosial terutama kepedulian sosial yang terjadi dalam masyarakat memang tidak mudah dijelaskan sekedar menggunakan kata-kata, atau hanya sekedar pemberian materi oleh guru kepada siswa, hal tersebut dirasa kurang efektif karena siswa menjadi kurang antusias terutama siswa di jenjang SD. Seperti yang kita ketahui siswa usia SD perlu perlakuan lebih karena pada usia tersebut kebanyakan siswa masih suka bermain dan kurang tertarik apabila pembelajaran hanya

berfokus pada guru, maka dari itu pembelajaran terkait kepedulian sosial perlu untuk didramatisasikan agar siswa bisa ikut andil dan langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari terkhusus dalam hal ini yaitu kepedulian sosial. Diharapkan dengan menggunakan metode sosiodrama memberikan pemahaman dan penghayatan tentang masalah-masalah kepedulian sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia terutama kepedulian sosial dalam metode ini.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa tugas dari pendidikan yaitu memperbaiki sikap siswa dan mengembangkan potensi siswa agar siswa memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang baik serta peduli dengan lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan permasalahan siswa yaitu kurangnya sikap peduli sosial terhadap lingkungan sekolah, maka perlu adanya tindakan yang harus dilakukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SDN 20 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023”.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh setelah diterapkannya model pembelajaran Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *quasi eksperimental design*. Tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimen dan menyediakan kontrol untuk perbandingan (Sugiyono, 2013). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SDN 20 Ampenan pada siswa kelas V pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Sedangkan jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-test Only Control Group Design*.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 20 Ampenan sebanyak 62 siswa. Sedangkan sampel penelitian ini adalah dua kelas dari total kelas V yang ada yaitu kelas V A (32 siswa) menggunakan metode sosiodrama dan V B (30 siswa) menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan sampel jenuh atau total sampling. Teknik sampling ini merupakan cara pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus Riduwan (2015). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu angket dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar angket untuk mengukur tingkat kepedulian sosial siswa dan lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama.

Sebelum diujicobakan instrumen terlebih dahulu harus memenuhi kriteria valid. Uji validitas yang digunakan yaitu analisis validitas isi dengan pertimbangan ahli/validator. Instrumen dapat digunakan jika tergolong pada kategori valid/sangat valid. Setelah instrumen dinyatakan valid dilakukan proses analisis data. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa berniat membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013:206). Data yang sudah terkumpul selanjutnya dideskripsikan dengan melihat perhitungan Mean ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (Sbi). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana kepedulian sosial siswa menggunakan metode sosiodrama kelas V SDN 20 Ampenan.

### **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis data dilakukan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melaksanakan proses pembelajaran yaitu

berupa data kuantitatif. Sebelum dilakukan uji t dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

### Uji Validitas & Reabilitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk menguji kevalidan kuesioner dimana dapat menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur yang digunakan (Sugiyono, 2019: 146). Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengetahui kehandalan apabila jawaban seseorang terhadap jumlah masing-masing pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu (Sudijono, 2015).

### Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap hasil belajar baik dari kelas eksperimen maupun kelas control (Sundayana, 2016:83). Sedangkan Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel diperoleh dari populasi yang bervarians homogen atau tidak (Sudijono, 2015).

### Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi syarat normal dan homogen akan dilakukan uji hipotesis, dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t. Uji t dilakukan untuk menguji perbedaan dari dua kelompok sampel (Arikunto, 2013). Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data aktivitas guru dan siswa diperoleh pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran resolusi konflik dan pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi. Sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh melalui nilai posttest. Adapun hasil analisis tersebut yaitu:

### Hasil

#### Hasil Lembar Observasi

##### Aktivitas Guru

Data aktivitas guru dalam melakukan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi guru. Hasil dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 6.** Hasil Observasi Aktivitas Guru (Kelas Eksperimen)

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Perencanaan dan persiapan pembelajaran	3	2
2	Penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran	2	3
3	Mengorganisasikan siswa untuk kegiatan pembelajaran	2	3
4	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) dan atau lembar latihan siswa (LLS)	2	3
5	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan	2	2
6	Membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihan	2	3
7	Menutup kegiatan pembelajaran	3	3
Jumlah skor aktivitas guru		16	19
Kategori		Aktif	Sangat aktif

Berdasarkan tabel 4.4 aktivitas guru dalam mengajar pada pertemuan I skor 16 berkategori aktif, pertemuan II diperoleh skor 19 berkategori sangat aktif.

**Tabel 7.** Hasil Observasi Aktivitas Guru (Kelas Kontrol)

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Perencanaan dan persiapan pembelajaran	2	2
2	Penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran	2	2
3	Mengorganisasikan siswa untuk kegiatan pembelajaran	1	2
4	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) dan atau lembar latihan siswa (LLS)	1	2
5	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan	1	2
6	Membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihan	1	2
7	Menutup kegiatan pembelajaran	2	1
Jumlah skor aktivitas guru		10	13
Kategori		Kurang Aktif	Aktif

Berdasarkan tabel 4.4 aktivitas guru dalam mengajar pertemuan I skor 10 berkategori kurang aktif, pertemuan II diperoleh skor 13 berkategori aktif.

#### Aktivitas siswa

Data aktivitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil dilihat pada tabel 4.4 berikut

**Tabel 8.** Penilaian Aktivitas Siswa (kelas eksperimen)

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Identifikasi	2	2
2	Explorasi	1,67	3
3	Eksplanasi	2,33	2
4	Negosiasi Konflik	2	3
5	Resolusi Konflik	3	2
Jumlah skor aktivitas siswa		11	12
Kategori		Aktif	Sangat Aktif

**Tabel 9.** Penilaian Aktivitas Siswa (kelas kontrol)

No	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1	Identifikasi	1,67	2
2	Explorasi	1	1,67
3	Eksplanasi	1,33	1
4	Negosiasi Konflik	1	1,33
5	Resolusi Konflik	1	1
Jumlah skor aktivitas siswa		6	7
Kategori		Tidak Aktif	Kurang Aktif

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa skor aktivitas pada pertemuan pertama kelas eksperimen yaitu 11 dengan kategori aktif karena  $Mi + 0,5 SDi \leq S < Mi + 1,5 SD$ , sedangkan untuk kelas kontrol yaitu 6 dengan kategori tidak aktif karena  $S < Mi - 0,5 SDi$ . Dan untuk pertemuan kedua untuk kelas eksperimen yaitu 12 dengan kategori sangat aktif karena  $Mi + 0,5 SDi \leq S < Mi + 1,5 SDi$ , sedangkan untuk kelas kontrol yaitu 7 dengan kategori kurang aktif karena  $Mi - 0,5 SDi \leq S < Mi + 0,5 SDi$ .

### Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Post-test untuk mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran resolusi konflik dan pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Post-test berupa soal isian sebanyak 5 soal yang telah dianalisis oleh peneliti, selanjutnya diberikan kepada dua kelas sampel setelah mendapatkan perlakuan dari peneliti. Pemberian post-test ini dilakukan untuk melihat hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

**Tabel 10.** Data Hasil Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

No	Indikator	Kelas	
		Eksperimen (IVA)	Kontrol (IVB)
1.	Jumlah Siswa	29	28
2.	Jumlah Nilai	2039	1757
3.	Nilai Rata-rata	70,31	62,75
4.	Nilai Tertinggi	88	88
5.	Nilai Terendah	52	25
6.	Ketuntasan Klasikal	82,76%	67,86%

Selanjutnya untuk melihat kategori nilai yang masing-masing didapatkan oleh siswa baik siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 11.** Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eskperimen

Kelompok	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 80$	5 orang	17 %
Sedang	$60 \leq x < 80$	19 orang	66 %
Rendah	$x < 60$	5 orang	17 %
Jumlah		29 orang	100%

**Tabel 12.** Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Kelompok	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 78$	5 orang	18 %
Sedang	$47 \leq x < 78$	17 orang	61 %
Rendah	$x < 47$	6 orang	21 %
Jumlah		32 orang	100%

Terlihat perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana dilihat dari nilai rata-rata sebesar 70,31 dengan ketuntasan klasikal sebesar 82,76% pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang hanya memiliki nilai rata-rata sebesar 62,75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 67,86%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen tergolong lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

### Analisis Statistik Inferensial

#### Uji Prasyarat Analisis

##### Uji Normalitas

Setelah dilakukan perhitungan uji normalitas adapaun hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 12.** Uji Normalitas Data Hasil *Post-Test*

Kelas	<i>L</i> <sub>hitung</sub>	<i>L</i> <sub>tabel</sub>	Keterangan	Kesimpulan
-------	----------------------------	---------------------------	------------	------------

Kelas eksperimen	0,130	0,285	Berdistribusi normal	$H_0$ diterima
Kelas kontrol	0,104	0,258	Berdistribusi normal	

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , sehingga data dari dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal ( $H_0$  diterima).

#### Uji Homogenitas

Setelah dilakukan perhitungan uji homogenitas adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut

**Tabel 13.** Data Uji Homogenitas

Sampel	Dk	$S_i^2$	$\bar{x}_{hitung}$	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
1	29	103,36	70,31			
2	28	234,12	62,75	1,311	4,02	$H_0$ diterima
Jumlah	57	337,48	133,06			

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dimana  $F_{hitung}=1,311$  dan  $F_{tabel}= 4,02$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan data pada kedua sampel bersifat homogen ( $H_0$  diterima).

#### Uji Hipotesis

(Uji t)

Setelah dilakukan perhitungan uji-t diperoleh hasilnya seperti yang disajikan dalam Tabel berikut:

**Tabel 14.** Uji-t Data Hasil *Post-Test*

Kelas	Jumlah siswa	$\bar{x}_i$	$S_i^2$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
IV A	29	70,31	103,36	2,204	2,004
IV B	28	62,75	234,12		

Berdasarkan Tabel diatas hasil uji-t jenis *polled varian* diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $t_{hitung}=2,204$  dan  $t_{tabel}=2,004$  dengan taraf signifikan 5%. sehingga  $\bar{X}_{eksperimen} > \bar{X}_{kontrol}$  maka  $H_0$  ditolak. Karena  $H_0$  ditolak maka rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *resolusi konflik* lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

#### PEMBAHASAN

Setelah data nilai *posttest* diperoleh, dilakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas terhadap data hasil penelitian. Untuk uji normalitas yang digunakan yaitu uji normalitas *Liliefors*. Dimana didapatkan hasil untuk kelas eksperimen  $L_{hitung} = 0,130$  dan  $L_{tabel} = 0,285$  dan untuk kelas kontrol  $L_{hitung} = 0,104$  dan  $L_{tabel} = 0,258$ . Karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , sehingga diperoleh bahwa data nilai *posttest* pada materi masalah sosial di kelas IV A sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *resolusi konflik* dan kelas IV B sebagai kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran langsung berdistribusi normal. Selanjutnya untuk uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Fisher (uji-F). Dimana didapatkan hasil bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan nilai  $F_{hitung}=1,311$  dan  $F_{tabel}= 4,02$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan data pada kedua sampel bersifat homogen dan memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya uji prasyarat normalitas dan homogenitas maka selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis yaitu uji t.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai rata-rata *post-test* hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen adalah ( $x_1= 70,31$ ) dengan nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol adalah ( $x_2= 62,75$ ) dengan nilai tertinggi 88 terlihat bahwa nilai rata-rata dan nilai tertinggi kelas eksperimen lebih baik dari nilai rata-rata kelas kontrol. Pada hasil perolehan *posttest* juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki ketuntasan klasikal sebanyak 82,76% lebih tinggi daripada kelas kontrol yang hanya 67,86%, ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *resolusi konflik* lebih baik dari

kelas kontrol yang diajar menggunakan pembelajaran langsung. Sesuai dengan hipotesis yang telah disebutkan pada rancangan penelitian dan perolehan data yang telah dianalisis maka diperoleh nilai  $t$  untuk kedua kelas yaitu  $t_{hitung} = 2,204$  dan nilai  $t_{tabel} = 2,004$ . Hasil ini berakibat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,616 > 1,1996$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *resolusi konflik* lebih baik dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran langsung.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan pada kelas eksperimen diperoleh bahwa pada setiap pertemuan mampu mencapai kategori sangat aktif. Hal ini terjadi dikarenakan langkah-langkah pembelajaran dengan model resolusi konflik sudah cukup maksimal diterapkan oleh guru dari tahap persiapan dalam memulai pembelajaran yang akan dilakukan sampai tahap akhir menutup pembelajaran. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan pada kelas kontrol diperoleh bahwa pada setiap pertemuan berkategori kurang aktif dan aktif. Hal ini terjadi dikarenakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan tidak beraturan disebabkan guru menggunakan pembelajaran langsung. Untuk aktivitas siswa didapati bahwa pada kelas eksperimen diperoleh bahwa pada setiap pertemuan mampu mencapai kategori sangat aktif. Hal ini terjadi dikarenakan langkah-langkah pembelajaran dengan model resolusi konflik sudah maksimal diikuti siswa diantaranya persiapan dalam memulai pembelajaran yang akan dilakukan sampai pembelajaran berakhir. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada kelas kontrol diperoleh bahwa pada setiap pertemuan berkategori kurang aktif. Hal ini terjadi dikarenakan langkah-langkah pembelajaran tidak berturan yang membuat siswa kurang aktif dikarenakan guru menggunakan pembelajaran langsung.

Dengan diterapkannya model pembelajaran resolusi konflik pada proses pembelajaran siswa lebih dominan dibandingkan pembelajaran langsung, karena saat menggunakan model pembelajaran resolusi konflik guru dituntut hanya untuk menjadi fasilitator saja. Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran sudah cukup bagus. Dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik siswa yang sering berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk hal-hal tidak penting atau mengganggu pelajaran, dapat berdiskusi dengan teman-teman satu kelompoknya untuk hal yang lebih penting, seperti membahas serta mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Dengan model pembelajaran resolusi konflik siswa juga dituntut untuk mampu mengidentifikasi masalah yang diberikan dan menentukan solusi apa yang tepat untuk menyelesaikannya melalui tahapan-tahapan yang terstruktur serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih bermakna.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Sumarta (2012) ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Dari hasil penelitian terjadi perubahan yang cukup baik saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat dari keaktifan siswa dan kegiatan guru pada setiap pertemuan disetiap siklusnya dan peningkatan rata-rata yang diperoleh siswa pada evaluasi setiap siklus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lasmawan (2010) yang mengemukakan bahwa dengan model pembelajaran resolusi konflik guru akan menjadikan pembelajaran itu menarik, berkualitas baik secara proses maupun produknya dan bermakna bagi peserta didik, seperti; bagaimana merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa untuk memicu cara berpikir, bagaimana mengelola kelas, bagaimana memberikan layanan kepada siswa, dan bagaimana melakukan evaluasi, sehingga dapat mengukur secara jelas keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik pada materi Masalah Sosial dikelas IV SDN 2 Masbagik Utara tahun ajaran 2022/2023 berpengaruh ditinjau dari kemampuan berpikir peserta didik. Sehingga model pembelajaran tersebut baik untuk digunakan sebagai alternatif model pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik pada materi Masalah Sosial dikelas IV SDN 2 Masbagik Utara tahun ajaran 2022/2023 berpengaruh ditinjau dari kemampuan berpikir peserta didik. Sehingga model pembelajaran tersebut baik untuk digunakan sebagai alternatif model pembelajaran.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar SDN 2 Masbagik Utara yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport di dalam penelitian saya yakni, keluarga, sahabat, dan teman-teman FKIP prodi PGSD UNRAM 2018.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Lasmawan, W.(2010). *Menelisik pendidikan IPS dalam perspektif kontekstual empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Martawan, I. W. E., Renda, N. T., Murda, I. N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas V SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. 3 (1).
- Neolaka, A. (2019). *Isu-Isu Kritis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Purwati, E. (2016). Optimalisasi pendidikan Islam melalui Pembelajaran berbasis cara kerja otak. *Islamica: jurnal studi keislaman*, 11(1), 86-112.
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarta, K. (2012). *Pengaruh Model Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sidemen Karangasem*. Tesis Master, Universitas Ganesha, Singaraja.
- Susanto, T. A. (2020). Pengembangan e-media nearpod melalui model discovery untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5): 3498-3512.
- Turmuzi, M. (2016). *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika*. Mataram: Universitas Mataram.